

# **BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ERA INDUSTRI REVOLUSI 4.0**

Asih Andriyati Mardiyah  
Universitas Islam Majapahit  
*asihanakreimbang@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*This article aims to describe the role of literacy culture on critical thinking skills and the implementation of literacy culture in schools. The research method used in this study is descriptive qualitative with a literature study. The results of the study state that literacy culture has a very important role in improving critical thinking skills. This of course will also have an impact on the readiness of the Indonesian people in the Industrial Revolution Era 4.0, that they can compete to the international.*

*Keywords: Industry 4.0, Thinking, Culture, Critical, Literacy*

## **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran budaya literasi terhadap keterampilan berpikir kritis serta implementasi budaya literasi di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini tentunya juga akan memberikan dampak pada kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di Era Industri Revolusi 4.0 sehingga mampu berkompetisi sampai kancah internasional.

**Kata kunci:** Industri 4.0, Berpikir, Budaya, Kritis, Literasi.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan informasi pada abad 21 ini telah mengubah cara pandang seseorang dalam belajar, mengubah sifat pekerjaan yang manual menjadi berbasis komputer. Selain itu, perkembangan teknologi juga memberikan dampak perubahan pada makna hubungan sosial yang jauh menjadi lebih dekat tanpa terkendala jarak. Pada era ini, pengambilan keputusan bersama, beradaptasi, dan berinovasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, sekolah ditantang untuk mampu membuat peserta didik memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, berbagi, berpikir kritis, menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah, beradaptasi dan berinovasi serta memperkaya kemampuan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru. Untuk membantu menjawab tantangan tersebut, pemerintah menginisiasi terbentuknya Era Industri Revolusi 4.0.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhajir Effendy menyampaikan bahwa ada lima kompetensi yang dibentuk dalam membuat standard pembelajaran pada Era Industri Revolusi 4.0. Adapun lima kompetensi tersebut yakni antara lain; (1) kemampuan berpikir kritis; (2) kemandirian kreatif dan inovatif; (3) keterampilan berkomunikasi; (4) bekerja sama dan berkolaborasi; dan (5) rasa percaya diri. Muhajir menambahkan bahwasannya rasa percaya diri merupakan modal yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk dapat bergaul pada Era Industri Revolusi 4.0 (Jawa Pos, 2 Mei 2018).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang paling mendasar pada pembelajaran di era Industri Revolusi 4.0 ini. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Kemampuan

berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari tingkat kecerdasan dan tingkat pengetahuan peserta didik. Kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan dari seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Informasi yang diperoleh melalui tulisan tentu saja didapat dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca dapat membantu peserta didik dalam memahami berbagai konsep dengan mudah. Hal ini tentu saja dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak. Akan tetapi, minat baca di Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan study "Most Literred Nation in the World 2016" minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara (Republika, 20 Februari 2018). Dengan kata lain, negara Indonesia menduduki peringkat no dua dari bawah. Selain itu minat minat baca masyarakat Indonesia disebutkan hanya sebesar 0,01 persen atau 1:10.000. Ironisnya, angka ini berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet. Data dari statista.com menyebutkan bahwa 44 persen orang Indonesia mengambil foto dan video menggunakan ponsel. Data Perpustakaan Nasional tahun 2017 juga menunjukkan bahwa frekuensi membaca orang Indonesia masih rendah, yakni rata-rata tiga sampai empat kali perminggu, sedangkan jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima sampai sembilan pertahun (CNN Indonesia, 27 Maret 2108). Minat baca yang rendah merupakan masalah yang serius yang harus ditanggapi bersama karena berhubungan dengan masa depan generasi muda bangsa Indonesia. Langkah nyata, yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca yakni dengan adanya kegiatan budaya literasi di sekolah, yang mana sekolah merupakan lembaga atau tempat dimana proses belajar pembelajaran berlangsung, dan tentunya kegiatan tersebut tidak terlepas dari aktivitas membaca. Permasalahan yang ingin dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana Peran budaya literasi sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis di era industri 4.0?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Keterampilan di Era Industri Revolusi 4.0.**

Industri Revolusi 4.0 merupakan sebuah istilah yang muncul dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman ketika mempromosikan komputerisasi manufaktur. Kemunculan Industri 4.0 sendiri tidak terlepas dari perubahan era industri sebelumnya, yakni Industri 1.0, Industri 2.0, dan Industri 3.0. Perubahan dari fase ke fase memiliki perbedaan dari sisi kegunaannya, fase 1.0 menitikberatkan pada penemuan mesin, fase 2.0 pada masa produksi dengan memasukkan kontrol kualitas dan standarisasi, fase ke 3.0 pada masa komputerisasi, dan fase ke 4.0 masa digitalisasi dan otomatisasi, perpaduan antara internet dan manufaktur.

Yahya Muhammad (2:2018) mengutip dari pernyataan Lee et al (2013) yang menjelaskan bahwa ada empat faktor yang menandai lahirnya Industri 4.0, adapun ke empat faktor tersebut antara lain sebagai berikut; (1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas; (2) munculnya analisis, kemampuan dan kecerdasan bisnis; (3) adanya interaksi antara manusia dengan mesin; dan (4) adanya tranfer digital ke dunia fisik seperti robotika. Senada dengan Lee et all, Lifter dan Tschienner (2013) menambahkan prinsip dasar industri 4.0 adalah adanya penggabungan mesin, alur kerja dan sistem dengan penerapan jaringan cerdas pada proses produksi guna mengendalikan satu sama lain secara mandiri.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat menuntut sekolah dan para guru untuk mempertimbangkan cakupan lulusan. Standar baru kelulusan diperlukan agar peserta didik memiliki kompetensi yang diperlukan pada Era Industri Revolusi 4.0. Zubaidah Siti (2 : 2017) mengutip dari Wagner dan Change Leadership dari Universitas Harvard mengidentifikasi keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik dalam menghadapi abad 21 atau Era Industri 4.0 menekankan pada tujuh keterampilan, yakni (1) keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah; (2) kolaborasi dan kepemimpinan; (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi; (4) mampu berinisiasi dan memiliki jiwa interpreneur; (5) mampu berkomunikasi

dengan efektif baik verbal maupun tulisan; (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi; (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Dewi Finita (3: 2015) mengorganisasikan keterampilan abad 21 atau Era Industri 4.0 ke dalam empat kategori yaitu, (1) cara berpikir : terdiri dari kemampuan kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar untuk belajar; (2) cara untuk bekerja: terdiri dari kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama; (3) alat untuk bekerja: terdiri pengetahuan umum dan keterampilan teknologi, informasi,dan komunikasi;(4) cara untuk hidup karir : tanggung jawab pribadi dan sosial serta kesadaran akan budaya dan kompetensi.

Senada dengan kedua pendapat dia atas, Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan lima kompetensi/ keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi Era Industri Revolusi 4.0. Adapun ke lima keterampilan tersebut sebagai berikut.

Pertama, keterampilan berpikir kritis. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan permasalahannya yang dihadapi dengan mandiri. Selain itu, dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menyusun dan mengungkapkan, menganalisa dan menyelesaikan masalah.

Kedua, keterampilan kreatif dan inovatif. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menuntut semua orang untuk dapat berpikir kreatif dan inovatif. Manusia yang tidak kreatif dan inovatif akan tertinggal pada Era Industri 4.0. Oleh karena itu, pada era ini peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, serta bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

Ketiga, keterampilan berkomunikasi. Selain berpikir kreatif dan inovatif, peserta didik juga harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dalam menghadapi era Industri 4.0 ini. Peserta didik dituntut dapat memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi baik secara verbal maupun tulisan. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi peserta didik dapat menyampaikan ide-ide atau gagasannya baik secara verbal maupun tulisan.

Keempat, keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Pada era Industri 4.0 ini peserta didik diharapkan mampu untuk bekerja sama dalam kepemimpinan dan berkolaborasi dengan berbagai kepentingan. Dan kelima, percaya diri, ini modal yang dibutuhkan untuk menghadapi era industri 4.0.

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang paling fundamental dalam pembelajaran di era Industri 4.0. Berpikir kritis tidak hanya kegiatan berpikir seperti pada biasanya, melainkan berpikir kritis merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai macam proses. Sebagaimana yang diungkapkan Istianah (46 ; 2013) mengutip dari Wijaya yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisa gagasan, membedakan suatu secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Hal senada diungkapkan Kowiyah (176: 2012) bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan supaya menemukan pemecahan masalah dan keputusan secara deduktif, induktif, dan evaluatif sesuai dengan tahapannya. Berdasarkan kedua paparan di atas, maka dapat disintesis bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kegiatan atau proses kognitif menganalisa gagasan atau ide, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik atau sempurna.

### **Literasi**

Literasi atau melek aksara merupakan sebuah kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, dewasa ini makna literasi tidak hanya sebatas kegiatan membaca dan menulis melainkan literasi sendiri sudah memiliki makna yang luas. Terdapat bermacam-macam jenis literasi, seperti

literasi komputer, literasi ekonomi, literasi informasi, literasi teknologi, literasi media, bahkan literasi moral. Jadi literasi sendiri dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, melek politik, berpikir kritis, serta peka terhadap kondisi sekitar.

Surangga, I Made N. (159: 2017) menyebutkan terdapat beberapa komponen literasi, antara lain sebagai berikut, (1) literasi dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya di rumah; (2) literasi dasar, adalah kemampuan untuk mendengar, membaca, berbicara, menulis dan berhitung, menganalisis, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi, dan pengambilan keputusan; (3) literasi perpustakaan, adalah kegiatan membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memahami penggunaan katalog, pengindekan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan tulisan atau penelitian; (4) literasi media adalah mengetahui perbedaan bentuk media dan memahami tujuan penggunaannya; (5) literasi teknologi, adalah kemampuan memahami kelengkapan teknologi dan memahami penggunaannya; (6) literasi visual, adalah literasi tingkat lanjut literasi media dan literasi teknologi, mengembangkan kemampuan belajar visual dan audiovisual.

Secara umum terdapat enam komponen literasi dasar, yakni kemampuan baca-tulis, numerasi, sains, digital, keuangan, budaya dan kewarganegaraan. Kemampuan baca-tulis dan numerasi merupakan bagian dari komponen literasi dasar. Lebih lanjut, literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami dan membuat keputusan. Misalnya, dalam mengidentifikasi masalah-masalah ilmiah, maka diperlukan penjelasan secara ilmiah, menafsirkan data dan mengambil kesimpulan berdasarkan data sains untuk membuat keputusan. Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi, mengetahui etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Literasi finansial merupakan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Literasi budaya, kemampuan untuk mengetahui budaya yang dimiliki bangsa, baik itu budaya kearifan lokal maupun budaya nasional. Literasi kewarganegaraan merupakan kesadaran seseorang mengenai kebijakan dan keputusan dalam penyelenggaraan negara.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan study pustaka. Informasi dan data diperoleh dari hasil telaah berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah di dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Peran Budaya Literasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya telah membuat terobosan untuk meningkatkan budaya membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Budaya literasi dimaksudkan untuk menciptakan budaya berpikir kritis peserta didik yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik, karena ketika peserta didik dihadapkan dengan berbagai situasi mereka dapat menyelesaikannya dengan baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Armia dan Zuriana (16 ;2017) yang menyebutkan beberapa manfaat penerapan budaya literasi di sekolah, antara lain sebagai berikut.

- 1) Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung. Budaya literasi dapat diterapkan di sekolah dengan membentuk kebiasaan anak untuk membaca.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan awal untuk mengenalkan anak pada budaya literasi.

- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam menerima, mengolah, dan menyikapi informasi yang diterima.
- 3) Menyiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Anak yang sudah terbiasa dengan budaya literasi akan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa dengan literasi.

Sebagaimana diungkapkan Armia dan Zuriana (2017) salah satu manfaat dari penerapan budaya literasi selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, budaya literasi juga dapat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi minat literasi siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat ke kritisannya.

Berdasarkan manfaat literasi yang telah dipaparkan di atas, maka sudah semestinya sekolah-sekolah menerapkan budaya literasi kepada anak didiknya. Dengan penerapan budaya literasi di sekolah-sekolah akan membentuk generasi-generasi yang cerdas dan berkarakter serta siap menghadapi perkembangan zaman seperti era Industri 4.0 yang saat ini sudah berlangsung.

### **Implementasi Budaya Literasi di Sekolah**

Pelaksanaan budaya literasi dapat dilakukan dalam berbagai cara dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kern (2000) dalam Armia dan Zuriana (2017) menyampaikan bahwa terdapat tujuh prinsip dalam pelaksanaan budaya literasi dalam pembelajaran. Adapun ketujuh prinsip tersebut yaitu, (1) adanya interpretasi; interpretasi ini dilakukan oleh penulis atau pembicara, dan pembaca atau pendengar; (2) kolaborasi; dalam kegiatan literasi diharapkan adanya kerja sama antardua pihak, yakni pembicara dan pendengar. Kerja sama ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sama; (3) konvensi/ kesepakatan kultural; mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis; (4) pengetahuan kultural; (5) pemecahan masalah; (6) melibatkan kegiatan refleksi diri; (7) melibatkan penggunaan bahasa, literasi tidaklah sebatas sistem bahasa lisan dan sistem bahasa tulis melainkan mensyaratkan pengetahuan bagaimana bahasa itu digunakan.

Berdasarkan ketujuh prinsip di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam implementasi budaya literasi di sekolah, maka perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, peran guru; mengacu pada kurikulum 2013 dimana peserta didik tidak lagi menjadi obyek pembelajaran melainkan sebagai subjek pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Maka dalam pelaksanaan kegiatan literasi juga tidak terlepas dari kontribusi guru. Kedua, ketersediaan bahan literasi; seiring dengan berkembangnya zaman, literasi tidak hanya sebatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi sudah merambah pada literasi teknologi, informasi, media, lingkungan, dan lain-lain. Dalam penerapan budaya literasi, sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber informasi belajar siswa. Ketiga, pemecahan masalah; pelaksanaan budaya literasi akan berjalan semakin baik jika diimbangi dengan kegiatan pemecahan masalah.

### **KESIMPULAN**

Kemampuan atau keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik di era Industri 4.0 ini. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh melalui kegiatan literasi. Kegiatan literasi sendiri selain kegiatan melek aksara juga merupakan

kegiatan melek teknologi, melek informasi, melek politik, berpikir kritis, serta peka terhadap kondisi sekitar.

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi akan memiliki kemampuan yang tinggi pula dalam menerima, mengolah, dan menyikapi informasi yang diterima, sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan dengan tepat ketika menghadapi masalah yang dialaminya sehari-hari. Hal ini tentunya juga akan memberikan dampak pada kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di Era Industri Revolusi 4.0 sehingga mampu berkompetisi sampai kancah internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jawa Pos. 2 Mei 2018. "Hadapi Revolusi Industri 4.0, Kemendikbud Buat Lima Kompetensi". [Online]. Tersedia dalam <https://www.jawapos.com>. Diakses pada 5 Desember 2018.
- Republika. 20 Februari 2018. "Minat Baca di Indonesia Disebut Masih Rendah". [Online]. Tersedia dalam <https://republika.co.id>. Diakses pada 5 Desember 2018.
- CNN Indonesia. 27 Maret 2018. "Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah". [Online]. Tersedia dalam <https://m.cnnindonesia.com>. Diakses pada 5 Desember 2018.
- Yahya Muhammad. "Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia". Disampaikan pada sidang terbuka luar biasa senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018. [Online] Tersedia dalam [eprint.unm.ac.id](http://eprint.unm.ac.id). Diakses pada 5 Desember 2018.
- Zubaidah Siti. "Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran". Universitas Negeri Malang. Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan 10 Desember 2016 di Progam Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat. 2017. [Online] Tersedia dalam <https://www.researchgate.net> . Diakses pada 5 Desember 2018.
- Dewi Finita. "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek". Metode Didaktik, Vol 9 No.2. 2015. [Online] dalam [www.academia.edu](http://www.academia.edu). Diakses pada 5 Desember 2018.
- Istianah. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan *Model Eliciting Activities* (MEAs) Pada Siswa SMA". Jurnal Ilmiah Progam Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung. Vol. 2, No.1 : 43-54. 2013.
- Kowiyah. "Kemampuan Berpikir Kritis". Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 5 : 175-179. 2012.
- Surangga, I Made N. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas". Jurnal Penjaminan Mutu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Vol 3, No, 2 : 154-163. 2017.
- Armia dan Zuriana. "Pentingnya Literasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini". Langgam Bahasa, Vol.11, No. 2 : 161-167. 2017.